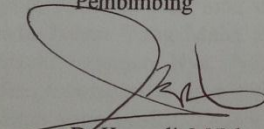


NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TARI INAI PADA  
UPACARA PERKAWINAN ADAT MELAYU  
E-JOURNAL

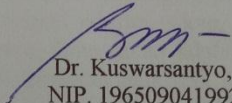


Oleh :  
Meliarika Widyanti Putri  
14209241055

Yogyakarta, 15 Oktober 2018  
Pembimbing

  
Dr. Kurnadi, M.Pd  
NIP. 19650904199203 1 001

Yogyakarta, 15 Oktober 2018  
Ketua Jurusan

  
Dr. Kuswarsantyo, M.Hum  
NIP. 19650904199203 1 001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2018

## **NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TARI INAI PADA UPACARA PERKAWINAN ADAT MELAYU**

Oleh : Meliarika Widyanti Putri

14209241055

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam tari Inai pada upacara perkawinan adat Melayu.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Objek material penelitian ini adalah tari Inai, sedangkan objek formalnya adalah nilai pendidikan karakter. Subjek penelitian ini adalah pelatih tari Inai di Sanggar Megad Syah Alam. Instrumen utama di dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam melaksanakan penjangkauan data, peneliti dipandu oleh panduan observasi, panduan wawancara, dan panduan dokumentasi. Teknik untuk mencapai kredibilitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tari Inai dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu (1) nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, (2) nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri, (3) nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama dan (4) nilai pendidikan hubungannya dengan kebangsaan. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan bersifat religius. Pada tari Inai nilai yang diajarkan yaitu selalu percaya, ingat, bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara berdoa dan menaati perintah dan menjauhi larangan Nya. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri, mengajarkan agar setiap individu memiliki pikiran, sikap, perilaku, dan tindakan yang positif. Dalam hal ini nilai yang ditanamkan adalah keberanian, percaya diri, teguh pada pendirian, dapat membedakan baik dan buruk, serius, tegas, telaten, sopan. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama pada tari Inai mengajarkan kebersamaan, kerukunan, solidaritas, toleransi, dan saling menghormati. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan pada tari Inai mengajarkan agar setiap individu memiliki rasa mempertahankan identitas bangsa melalui budaya.

**Kata Kunci:** nilai pendidikan karakter, tari Inai, perkawinan Adat Melayu

**CHARACTER EDUCATION VALUES IN INAI DANCE AT MELAYU  
TRADITIONAL CEREMONY CEREMONY**

By: Meliarika Widyanti Putri

14209241055

**ABSTRACT**

This study aims to describe the value of character education in Inai dance at the Malay traditional wedding ceremony.

This research is a type of qualitative research. The material object of this research is Inai dance, while the formal object is the value of character education. The subject of this study was the Inai dance trainer at the Megad Syah Alam Studio. The main instrument in this study is the researcher himself. In carrying out data collection, researchers are guided by observation guides, interview guides, and documentation guidelines. The technique for achieving data credibility used is source triangulation.

The results showed that the value of character education contained in Inai dance can be grouped into four types, namely (1) the value of character education in relation to God, (2) the value of character education in relation to oneself, (3) the value of character education in relation to others and (4) the value of education has to do with nationality. The value of character education in relation to God is religious. In the Inai dance the values that are taught are always to believe, remember, give thanks to God Almighty by praying and obeying the commands and away from His prohibitions. The value of character education is related to oneself, teaching that each individual has positive thoughts, attitudes, behaviors, and actions. In this case the value that is instilled is courage, confidence, firmness in stand, can distinguish good and bad, serious, firm, painstaking, polite. The educational value of the character's relationship with others in Inai dance teaches togetherness, harmony, solidarity, tolerance, and mutual respect. The value of character education in relation to nationality in Inai dance teaches that each individual has a sense of maintaining national identity through culture.

**Key word:** value of character education, Inai dance, Malay traditional wedding ceremony

## PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat terutama generasi muda. Kekhawatiran muncul dari dampak negatif yang lebih mudah merasuk dalam benak generasi muda dibandingkan dengan dampak positifnya. Media-media informasi baik cetak, elektronik maupun internet ikut berperan dalam merubah cara berpikir dan perilaku anak. Saat ini banyak tayangan-tayangan di televisi maupun media jejaring sosial yang menyuguhkan tindakan yang tidak bermoral dan jauh dari kaidah agama misalnya tayangan kekerasan, pornografi, dan pornoaksi. Tanpa disadari tayangan yang kurang layak tersebut ditirukan oleh generasi-generasi muda kita bahkan dijadikan sebagai panutan.

Semakin maraknya tindakan penyimpangan sosial dan karakter yang dilakukan oleh para generasi penerus bangsa Indonesia membuat Pemerintah tidak tinggal diam. Agar tidak semakin membudayanya tindakan tersebut dalam kalangan anak-anak dan remaja, maka Pemerintah mulai menekankan pendidikan karakter disetiap lembaga pendidikan. Mengingat visi dari pembangunan nasional sendiri yaitu mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Melalui pendidikan karakter diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk memperkuat karakter bangsa ke arah yang lebih baik, karena puncak peradaban dunia dapat tercapai hanya dengan bangsa yang berkarakter

kuat. Keamanan, kesejahteraan, dan ketertiban akan terjadi jika karakter yang baik tertanam pada setiap individu.

Seni tari merupakan salah satu media yang dapat dipergunakan untuk menanamkan karakter kepada anak. Perkembangan motorik dan psikomotorik pada anak juga dapat terasah ketika menari. Nilai-nilai positif yang terkandung dalam gerak, iringan, maupun busana tari yang dikenakan dapat mengajarkan kepada anak untuk berfikir dan berperilaku positif dalam lingkungan masyarakat. Seseorang yang berkarakter baik akan lebih dihargai dibandingkan dengan orang yang pintar namun tidak memiliki karakter yang baik. Mempelajari tari dengan sungguh-sungguh dan kedisiplinan yang tinggi dapat membuat seseorang belajar untuk mengendalikan dirinya dari hal-hal yang kurang baik.

Tari Inai merupakan salah satu tari tradisional yang masih bertahan pada upacara perkawinan adat Melayu di Daik Lingga. Kemasan dari tari inai sangatlah sederhana, mengandung makna dan nilai-nilai yang tentu saja membentuk karakter masyarakat Melayu. Berdasarkan pengamatan semakin maraknya tindakan penyimpangan sosial dan penyimpangan karakter yang dilakukan oleh generasi muda serta pentingnya pendidikan karakter sejak dini untuk membentuk kepribadian yang baik pada anak, maka penting dilakukan penelitian tentang "Nilai Pendidikan Karakter dalam tari Inai pada Upacara Perkawinan Adat Melayu". Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu pembentukan karakter yang baik

pada anak. Selain itu, dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dikemudian hari dapat menjadi warga masyarakat yang baik dan sadar akan tata kehidupan serta jauh dari sikap-sikap yang merusak.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Nilai

Nilai adalah konsep yang menunjuk pada hal hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupannya. Sebaliknya, hal-hal yang dianggap tidak pantas, buruk, salah dan tidak indah dianggap sebagai sesuatu yang tidak bernilai.

(<https://www.zonareferensi.com/pengertian-nilai/>).

Nilai dapat merupakan perasaan-perasaan tentang apa yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan atau tentang apa yang boleh atau tidak boleh ada. Nilai yang muncul tersebut dapat bersifat positif apabila berakibat baik, namun akan bersifat negatif apabila berakibat buruk pada obyek yang diberikan nilai. Nilai dapat berupa sikap seseorang terhadap sesuatu hal yang baik dan berkualitas. “Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dan dihargai sehingga dapat menjadi semacam objek bagi kepentingan tertentu” (Koesoema, 2007: 198). Nilai dijadikan sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertindak laku dalam bermasyarakat.

Nilai tidak dapat dilihat dalam bentuk fisik, sebab nilai merupakan harga sesuatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain. Diperlukan waktu yang lama bagi sebuah nilai untuk menjadi sebuah kebaikan untuk berkembang dari kesadaran intelektual semata menjadi kebiasaan pribadi untuk berpikir, merasa, dan bertindak yang membuatnya menjadi prioritas yang berfungsi (Lickona, 2013).

Dalam kehidupan terdapat dua macam nilai yaitu nilai moral dan non moral (Lickona, 2013). Nilai moral adalah hal-hal yang dituntut dalam kehidupan ini seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Nilai-nilai moral meminta sesorang untuk melaksanakan apa yang sebaiknya kita lakukan walaupun sebenarnya tidak ingin melakukannya. Sedangkan nilai non moral lebih menunjukkan sikap yang berhubungan dengan apa yang diinginkan atau disukai. Nilai-nilai moral (yang menjadi tuntutan) dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu sebagai berikut: (a) nilai-nilai moral yang bersifat universal seperti memperlakukan orang lain dengan baik, serta menghormati pilihan hidup, kemerdekaan, dan kesetaraan hal tersebut dapat menyatukan semua orang dimana saja, dan (b) nilai-nilai moral yang bersifat non universal seperti kewajiban yang berlaku pada agama-agama tertentu yang secara individu menjadi sebuah tuntunan yang cukup penting misalnya ketaatan, berpuasa, dan memperingati hari besar keagamaan.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berkualitas, positif, dan bermanfaat sehingga dapat dijadikan sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Keyakinan akan suatu nilai dapat membuat perbedaan pandangan seseorang akan suatu hal sesuai dengan apa yang diyakininya.

## 2. Pendidikan Karakter

Dewantara (2014) menyatakan bahwa “hakikat pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya”. Pendidikan dilakukan secara sadar oleh seseorang untuk meningkatkan kedewasaannya sehingga dapat bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Pada dasarnya pendidikan mempunyai dua tujuan, yaitu (1) membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas, (2) memiliki perilaku berbudi (Lickona, 2013).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional: 2008) mendefinisikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Kementerian Pendidikan Nasional 2010 menyatakan Pendidikan Karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seseorang untuk memberikan keputusan yang baik-buruk,

memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

([http://repository.unand.ac.id/22724/1/4\\_PANDUAN\\_PELAKS\\_PENDIDIKAN\\_KARAKTER.pdf](http://repository.unand.ac.id/22724/1/4_PANDUAN_PELAKS_PENDIDIKAN_KARAKTER.pdf))

Karakter ada yang baik dan ada yang kurang baik. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan (Lickona, 2013). Kebiasaan ini akhirnya menempel pada diri seseorang dan menjadi karakter pada dirinya, namun orang yang bersangkutan kadang tidak menyadarinya dan lebih mudah untuk menilai karakter orang lain daripada dirinya sendiri.

## 3. Nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional (2010:9-10) mengidentifikasi ada 18 nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta Tanah Air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (No 20 tahun 2018) mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas,

yaitu religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. ([https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud\\_Tahun2018\\_Nomor20.df](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.df))

#### 4. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu dengan judul “Tari Inai Pada Upacara Malam Berinai Masyarakat Melayu Di Kota Binjai: Analisis Struktur Dan Makna” oleh Suci Purnanda pada saat memperoleh gelas S-2 di Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini berisi tentang menganalisis tentang dua aspek yang terdapat dalam pertunjukan Tari Inai pada upacara malam berinai dalam konteks upacara adat perkawinan Melayu di wilayah Kota Binjai. Kedua aspek tersebut adalah : (1) Struktur Tari Inai, dan (2) Makna yang terdapat pada Tari Inai dalam budaya masyarakat Melayu di wilayah Kota Binjai.

### **METODE PENELITIAN**

#### Pendekatan Penelitian

Penelitian berjudul “ Nilai Pendidikan Karakter Tari Inai pada Upacara Perkawinan Adat Melayu”, ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012).

#### Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu : Sumber data primer dan Sumber data sekunder

#### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Melalui teknik pengumpulan data, maka data yang diperoleh peneliti dapat memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Observasi, 2. Wawancara Mendalam (Indept Interview), 3. Dokumentasi.

#### Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti itu sendiri artinya peneliti sekaligus perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelopor hasil penelitian. Dalam memperkuat penelitian dan menjangkau data-data, peneliti menggunakan alat bantu yang memudahkan peneliti untuk melaksanakan penelitian yaitu beberapa pertanyaan lewat wawancara guna melengkapi data yang dibutuhkan. Peneliti juga mempersiapkan beberapa alat perekam untuk merekam wawancara, alat tulis, dan kamera untuk mengambil gambar sebagai pelengkap data penelitian.

#### Teknik Analisis Data

Peneliti memaparkan dan berusaha mengembangkan rancangan yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi sesuai dengan topik permasalahan. Tahap-tahap yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut : 1.Reduksi Data, 2. Display Data, 3. Pengambilan Kesimpulan

#### Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Terdapat tiga macam triangulasi yaitu sumber, teknik, dan waktu..

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Peneliti mencari data lebih dari satu narasumber sebagai pembanding antara informan yang satu dengan yang lain, yaitu wawancara dengan narasumber. Untuk memperoleh data yang valid serta adanya kecocokan antara satu dengan yang lain, maka peneliti melakukan wawancara kepada narasumber secara berulang kali dengan pertanyaan yang sama untuk menghindari perubahan informasi yang diberikan. Selain itu, peneliti juga membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dalam wawancara dengan hasil dokumentasi tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tari Inai.

## **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### Sejarah Tari Inai

Tari Inai merupakan tari tradisional masyarakat Melayu yang secara turun temurun dilakukan pada upacara adat perkawinan Melayu, yang diciptakan saat pemerintahan Kesultanan Lingga- Riau. Dalam hal ini biasanya tari tersebut dipersembahkan kepada pengantin yang duduk di atas pelaminan setelah akad nikah pada rangkaian prosesi tepuk tepung tawar.

Tari Inai sangat terkenal di Pulau Sumatera akan tetapi tarian ini jarang dipertunjukkan dibanding tari tradisional Melayu yang lain, dikarenakan tarian ini biasanya hanya ditampilkan pada acara-acara khusus seperti perkawinan, dan juga penabalan ataupun penobatan Raja yang ada pada zaman tersebut. Tari ini juga merupakan tarian yang sangat penting keberadaannya pada saat ada peristiwa penting zaman dahulu, karena tidak sembarang orang juga dapat melihat tarian ini. Tari Inai adalah tari yang nyaris terdapat di seluruh daerah Melayu di Sumatera Utara seperti Langkat, Deli Serdang, Asahan, maupun Labuhan Batu. Masing-masing masyarakat Melayu di daerah tersebut membuat tari Inai sesuai dengan keadaan alam, ungkapan dan falsafah yang dimilikinya. Oleh karena itu, tari Inai bisa sangat beragam antara daerah Melayu yang satu dengan daerah Melayu lainnya juga memiliki persamaan dan perbedaan sendiri. Baik persamaan ragamnya, istilah gerakannya, garis edar pola lantainya, sampai kepada properti yang digunakannya.



Meski demikian keberadaan tari Inai dimanapun tetap sama, yaitu sebagai bagian dari prosesi pemberian tanda yang dinamakan Inai kepada pengantin laki-laki dan perempuan. Tari Inai merupakan salah satu sarana upacara adat masyarakat Melayu di Kabupaten Lingga yang bisa dikatakan sebagai pelengkap upacara adat, yang dilakukan oleh golongan masyarakat yang tingkat perekonomiannya relatif baik. Tarian ini dipertunjukkan saat sub bagian upacara pernikahan yang disebut dengan malam berinai besar/ malam bertepuk tepung tawar. Tarian ini biasanya hanya dilakukan di rumah pengantin perempuan saja setelah melaksanakan akad nikah, sedangkan di rumah pengantin lali-laki tidak dilakukan. Hanya saja Inai dihantar dari rumah pengantin perempuan kerumah pengantin laki-laki kemudian dilanjutkan pemasangan Inai ke kuku jari-jari tangan dan kakinya oleh mak inang.

#### Fungsi Tari Inai

Pertunjukan Tari Inai bukanlah satu-satunya pertunjukan dalam konteks upacara perkawinan adat Melayu. Pertunjukan ini hanya merupakan salah satu bagian saja dari berbagai seni pertunjukan dalam satu rangkaian upacara adat perkawinan Melayu secara lengkap. Ketika pengantin wanita dan pria telah duduk di pelaminan tari Inai di tarikan sebelum melaksanakan tepuk tepung tawar.

Menurut persepsi masyarakat Melayu, pada zaman dulu Inai diartikan sebagai penambah tenaga jasmani dan rohani yang memakainya serta menolak bala atau

musibah, terutama bahaya yang ditimbulkan oleh makhluk-makhluk halus yang jahat. Sejalan dengan informasi yang dikemukakan oleh Datok Muniziri, Tari Inai ditampilkan di depan pelaminan, gunanya untuk menghormati dan menghibur pengantin, memberikan perlindungan dan menambah kekuatan serta ketahanan fisik maupun batin. Dalam sistem kosmologinya, etnik Melayu pada umumnya percaya bahwa penyakit pertama kali datang dari ujung kaki dan tangan, maka pada bagian inilah Inai ditempelkan. Setelah masuknya Islam, kegunaan tari Inai untuk menjaga calon pengantin berangsur-angsur tidak lagi dipercayai. Setelah masuknya agama Islam dalam kehidupan etnik Melayu, dan dijadikan sebagai pandangan hidup berupa adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah, maka kegunaan tari Inai adalah sebagai hiburan yang mengandung nilai-nilai estetis dan ekspresi ritual, serta sebagai penanda bahwa sepasang pengantin sudah sah menjadi suami dan isteri dan sebagai salah satu identitas budaya Melayu dalam aktivitas perkawinan.

Jika ditinjau dari konsep dasar Melayu yang berazaskan agama Islam, maka hal ini dapat diterima dan dipercayai oleh masyarakat Melayu sebagai aturan-aturan adat dan nilai keindahan setempat yang dilakukan secara simbolis serta mengandung makna tersendiri. Keterikatan antara adat Melayu dengan Islam tercermin dalam ungkapan “adat bersendikan syarak (hukum Islam), syarak bersendikan kitabullah (Alquran)”. Salah satu fungsi adat dalam adat

Melayu adalah untuk menjaga syariat Islam, yang berarti adatlah yang menjaga hukum (syariat). Dalam menjalankan kegiatan adat, suku Melayu tetap berlandaskan pada ajaran Islam, hal-hal yang mengenai peraturan adat disesuaikan dengan aturan-aturan dalam Islam. Selain itu, mereka juga taat dalam menjalankan kewajiban yang diajarkan dalam Islam.

**KANDUNGAN NILAI  
PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM TARI INAI PADA  
UPACARA PERKAWINAN  
ADAT MELAYU**

Berdasarkan pemaparan di atas nilai pendidikan karakter dalam tari Inai dapat dilihat pada beberapa unsur penyajiannya. Peneliti mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari Inai sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh (Asmani, 2011) yaitu nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri, nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama, dan nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan.

1. Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Tuhan  
Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, segala yang ada di dunia selalu berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Tari Inai mengajarkan beberapa tuntunan moral yang merupakan pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter

hubungannya dengan Tuhan bersifat religius maksudnya segala pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan atas kepercayaan kepada Tuhan dan ajaran agama. Nilai-nilai pendidikan karakter religius hubungannya dengan Tuhan dapat berupa percaya, taat, berdoa, dan bersyukur kepada Tuhan. Nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan terdapat pada bagian penyajian ragam gerak tari dan busana. Berikut ini adalah nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan pada tari Inai.

a. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan yang terdapat dalam gerak.

Nilai pendidikan karakter yang bersifat religius terdapat dalam ragam gerak yaitu sebagai berikut ini:

1) Sembahan, merupakan gerak awal dari tari Inai yang mana posisi kaki kiri sebagai tumpuan di lantai, kaki kanan di tekuk, posisi kedua tangan melakukan sembah, kedua siku sedikit membuka. Sembah dilakukan ketiga arah, yaitu depan atas, samping kiri dan samping kanan. Gerakan kedua tangan ke atas menggambarkan seseorang yang sedang berdoa kepada Tuhan, sedangkan penghormatan ke samping kiri dan kanan merupakan penghormatan kepada pengantin serta para tetua dalam majelis perkawinan. Gerakan kedua tangan ke atas menggambarkan seseorang yang sedang berdoa kepada Tuhan merupakan pencipta dan pengatur alam semesta, Yang Maha Kuasa, dan sumber segala kehidupan. Oleh karena itu perlu mengajarkan kepada anak agar selalu berdoa dan percaya

kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajarkan kepada anak agar selalu mengawali segala kegiatan dengan berdoa kepada Tuhan, mengajarkan agar dikala senang maupun susah selalu bersyukur kepada Tuhan, dan mengajarkan agar anak rajin beribadah ke gereja, masjid, pura, dan lain sebagainya. Jika sejak dini anak sudah ditanamkan kepercayaan kepada Tuhan maka kelak saat dewasa akan memiliki iman dan kepercayaan yang kuat sehingga mampu menghindari perbuatan negatif. Berikut gambar ragam gerak sembah dalam tari Inai.

2) Melambai, yaitu kedua tangan diangkat tidak melebihi kepala dan digerakkan kekiri dan kekanan. Gerakan ini bermakna bersyukur karena bisa menghadapi dan melalui berbagai rintangan kehidupan. Hal ini mengajarkan kepada seseorang agar selalu mensyukuri telah diberi keselamatan, kesehatan, kebahagiaan, rejeki oleh Allah SWT. Berikut gambar ragam gerak melambai dalam tari Inai.

b. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan yang terdapat dalam busana. Keterikatan antara adat Melayu dengan Islam tercermin dalam ungkapan “adat bersendikan syarak (hukum Islam), busana yang dikenakan dalam adat Melayu juga sangat berkaitan dengan Islam. Busana tari Inai yang dikenakan oleh perempuan dan laki –laki dalam adat Melayu tidak boleh terbuka dan tidak boleh ketat. Hal ini dikarenakan untuk menjaga marwah seorang penari dan supaya mudah untuk

mengerjakan sholat. Dalam hal ini adat Melayu yang masih berlandaskan Islam mengajarkan kepada generasi muda agar tetap menjaga diri dengan berpakaian yang tertutup sesuai dengan ajaran Islam dan tetap menjalankan ibadah ketika sedang melaksanakan tanggung jawab. Apabila kita berpegang teguh dengan agama, maka terjagalah kita dari keburukan.

## 2. Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Diri Sendiri

Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri merupakan tuntunan yang ditujukan untuk diri pribadi dalam membentuk pikiran, sikap, perilaku, dan tindakan yang positif. Dalam tari Inai nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri terdapat dalam ragam gerak dan busana.

a. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri yang terdapat beberapa gerak dalam tari Inai.

1) Bejalan Menarah, yaitu kedua tangan diayun atas dan kebawah posisi kaki duduk bertumpu. Didalam filosofi atau makna simbolis gerak Bejalan Menarah mempunyai makna yaitu gagah dan berani pergi mencapai satu tujuan yang ingin dicapai. Hal ini mengajarkan agar seorang individu memiliki rasa percaya diri serta tegas dalam mengambil keputusan. Menanamkan rasa percaya diri pada anak dapat dilakukan dengan cara menghargai anak, memberi kebebasan anak untuk mengambil keputusan sendiri serta memberikan dukungan jika anak ingin melakukan tindakan yang positif. Berikut gambar ragam gerak bejalan menarrah dalam tari Inai.

2) Memilah, yaitu kedua tangan bergerak seperti milih atau memetik daun ke arah depan dan kedua kaki duduk bertumpu. Bermakna bahwa kita harus cerdas menerima hal positif dan meninggalkan hal negatif. Hal ini mengajarkan kepada anak agar dapat membedakan kebaikan dan keburukan. Salah satu contoh cara mengajarkan kebaikan dan keburukan pada anak adalah apabila anak berbohong maka orang tua harus menasehati bahwa yang dilakukan tersebut salah, tidak baik, merugikan orang lain serta melarang untuk melakukannya kembali. Selain itu, orang tua juga harus memberikan pengertian bahwa berkata jujur merupakan hal baik yang harus dilakukan karena jika berkata jujur maka seseorang akan dipercaya oleh orang lain dan mempunyai banyak teman. Berikut gambar ragam gerak memilah dalam tari Inai.

3) Menggiling, yaitu kedua tangan menuju kedepan lalu menekuk kedalam seperti menggiling. Menggiling dibutuhkan ketelatenan serta keseriusan agar sesuatu yang digiling mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini mengajarkan agar setiap individu untuk serius dan telaten. Mengajarkan segala sesuatu keinginan tidak mudah didapatkan, semua keinginan memerlukan perlu proses, ketelatenan dan serius agar tercapai. Berikut gambar ragam gerak menggiling dalam tari Inai.

4) Menebas, yaitu tangan kanan seperti parang bergerak dari samping arah ke depan dan kedua kaki duduk bertumpu. Ibarat sedang menghadapi musuh dengan berani.

Hal ini mengajarkan agar setiap individu berani menghadapi sesuatu. Menanamkan keberanian menghadapi sesuatu yang akan terjadi. Dan siap siaga dengan segala kemungkinan. Berikut ragam gerak menebas dalam tari Inai.

b. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri yang terdapat pada property tari Inai. Property tari Inai adalah senjong, yang terbuat dari tembaga berbentuk seperti corak dasar bunga kundur. Dalam filosofi adat Melayu, bunga kundur memiliki makna menjauhkan dari sifat sombong dan takabur. Hal ini mengajarkan kepada anak untuk tidak sombong dan takabur dengan apa yang sudah dimiliki. Dan membiasakan diri untuk tetap rendah hati terhadap semua orang. Berikut gambar property yang digunakan penari Inai.

### 3. Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Sesama

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Hubungan yang baik harus selalu terjalin agar tercipta kerukunan dan perdamaian. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama dalam tari Inai tidak hanya terdapat dalam unsur tarian. Kebiasaan dalam adat Melayu pun nilai pendidikan karakter dapat ditanamkan, karena pada dasarnya adat Melayu mengutamakan rasa kekeluargaan. Rasa kekeluargaan dapat memupuk rasa kebersamaan, kerukunan dan, dan toleransi.

a. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama terdapat pada tempat pertunjukan. Tempat pertunjukan tari Inai yang dikelilinginya dihiasi dengan tabir yang berwarna merah, kuning, hijau mengandung makna tersendiri. Dalam adat Melayu merah merupakan tanda persaudaraan dan keberanian. Kuning merupakan lambang kesucian atau keagungan, sedangkan hijau lumut merupakan lambang kesuburan dan kemakmuran. Secara tidak langsung tempat pertunjukan tari Inai yang dikelilingi tabir mengajarkan bahwa disana salah satu tempat untuk mempererat silaturahmi antar sesama, menjaga kerukunan keluarga, dan menyatukan dua keluarga menjadi satu. Berikut gambar tabir merah, kuning, hijau yang dipasang mengelilingi pelamin.

4. Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Kebangsaan  
Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan terdapat pada keseluruhan dari tari Inai pada upacara perkawinan adat Melayu. Dengan mempertahankan adat sama halnya menjaga budaya bangsa. Adat istiadat bisa dikatakan perisai dari budaya, sebab dalam adat istiadat ada peraturan-peraturan yang mampu membatasi suatu individu atau kelompok menerima pengaruh dari lingkungannya. Hal ini mengajarkan generasi muda pentingnya mempertahankan adat istiadat kita, karena adat istiadat dan budaya kita merupakan cerminan diri kita dan bangsa kita, maka jikalau kita sebagai seorang yang mengakui diri sebagai orang yang memiliki adat, sudah sepatutnya kita menjadi

cerminan yang indah bagi adat kita agar dipandang dan dinilai sebagai adat yang menarik, berperilaku baik dan berjiwa selayaknya manusia yang benar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tari Inai dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu (1) nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, (2) nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri, (3) nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama dan (4) nilai pendidikan hubungannya dengan kebangsaan.

Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan bersifat religius. Pada tari Inai nilai yang diajarkan yaitu selalu percaya, ingat, bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara berdoa dan menaati perintah dan menjauhi larangannya. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri, mengajarkan agar setiap individu memiliki pikiran, sikap, perilaku, dan tindakan yang positif. Dalam hal ini nilai yang ditanamkan adalah keberanian, percaya diri, teguh pada pendirian, dapat membedakan baik dan buruk, serius, tegas, telaten, sopan. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama pada tari Inai mengajarkan kebersamaan, kerukunan, solidaritas, toleransi, dan saling menghormati. Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain, sehingga dalam kehidupan harus menjaga hubungan yang baik satu sama lain. Nilai pendidikan

karakter hubungannya dengan kebangsaan pada tari Inai mengajarkan agar setiap individu memiliki rasa mempertahankan identitas bangsa melalui budaya.

#### Saran

Berdasarkan penelitian mengenai nilai pendidikan karakter tari Inai pada Upacara Perkawinan Adat Melayu maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Tari Inai dapat menjadi salah satu media untuk menanamkan nilai - nilai pendidikan karakter pada anak sejak usia dini baik dalam lembaga formal maupun lembaga non formal.
2. Untuk para pendidik seni tari khususnya lebih baik mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tari (dalam hal ini tari Inai) agar tidak hanya sekedar mengajarkan keterampilan semata namun sekaligus menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam tari yang diajarkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Asmani, J. M. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

Dewantara, K. H. 2004. *Ki Hajar Dewantara (Bagian Pertama: Pendidikan)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa Endraswara.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Koesoema, D. 2007. *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. Jakarta: PT Grasindo.

Malik. A. (2009). *Telaah Budaya Corak dan Ragi Unggulan Kabupaten Lingga*. Tanjungpinang.

Thalib, M. I. 2009. *Tata Cara Adat Perkawinan Melayu Di Daik Lingga*. Pekanbaru. Unri Press.

Lickona, T. 2013. *Educating for Character (Terjemahan)*. Bandung : Nusa Media.

Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

<https://www.zonareferensi.com/pengertian-nilai/> (11 September 2018)

[http://repository.unand.ac.id/22742/1/4\\_PANDUAN\\_PELAKS\\_PENDIDIKAN\\_KARAKTER.pdf](http://repository.unand.ac.id/22742/1/4_PANDUAN_PELAKS_PENDIDIKAN_KARAKTER.pdf) ( diunduh 11 September 2018)

[https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud\\_Tahun2018\\_Nomor20.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf) ( diunduh 11 September 2018)